

Bahasa dan Sastra Jawa dalam Tradisi Pesantren

Toha Machsum

Balai Bahasa Surabaya

Abstraksi

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional di Nusantara. Keberadaan pesantren di Nusantara telah mengakar kuat dengan sosio-kultural dan ruh keislaman masyarakat. Kondisi itulah membuat pesantren menjadi berkarakter lokal (baca: indigenous). Maka, benar pernyataan Wahid yang menyebut pesantren sebagai sebuah subkultur.

Sejak awal berkembang sampai dengan saat ini, pesantren masih tetap menggunakan dan memertahankan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar dan bahasa komunikasi dalam pergaulan. Penggunaan bahasa Jawa dalam tradisi pesantren itu disebut bahasa Jawa Kitabi. Bahasa Jawa di pesantren digunakan untuk menginterpretasikan kitab-kitab kuning. Selain itu, bahasa Jawa di pondok pesantren juga digunakan untuk menulis karya sastra. Tradisi bersastra di lingkungan pesantren masih terbatas pada tradisi sastra kitab atau sastra ajaran.

Makalah ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik sekaligus fungsi bahasa dan sastra Jawa dalam pesantren. Karakteristik-karakteristik yang ditemukan antara lain, bahasa Jawa (pegon) digunakan untuk menerjemahkan bahasa Arab, bahasa Jawa-Kitabi yang digunakan untuk menerjemahkan kitab lama tidak mengenal tingkatan, dan sastra Jawa dalam pesantren kebanyakan berupa nazaman. Sementara itu, bahasa dan sastra Jawa dalam tradisi pesantren di samping memunyai fungsi pendidikan, pengajaran, dan spiritual, juga memunyai fungsi perekat kebersamaan. Karakteristik tersebut akan tetap menjadi basis identitas pesantren dan tentunya akan bermanfaat bagi pembangunan budaya nasional yang dalam konteks global dapat dijadikan sebagai sumber kearifan dalam kehidupan berbangsa.

Kata kunci: bahasa, sastra Jawa, tradisi pesantren, Jawa Kitabi

1. Pendahuluan

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua produk budaya Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk di negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang

sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berakar di negeri ini, pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam perjalanan sejarah bangsa.

Pondok pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Kekhasan ini ditunjukkan dengan tradisi yang bersifat turun-temurun, misalnya tradisi sistem belajar mengajar secara bandongan dan sorogan. Bandongan adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru/kiai membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (baca: kitab kuning) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, sedangkan para santri mendengarkan sambil memberi catatan pada halaman-halaman kitab yang sedang dibaca. Metode sorogan adalah para santri membaca kitab, sementara kiai atau ustaz menyimak sambil mengoreksi atau mengevaluasi bacaan seorang santri satu persatu (ada yang dilakukan bersama-sama) (Haedari, 2006:26); (Dhofier, 1984:28—29); (Qomar, 2002:142—143).

Penggunaan bahasa Jawa di lingkungan pesantren terkait dengan proses keberlangsungan belajar mengajar di pesantren (Damami dalam Sedyawati, 2001:112). Damami menggarisbawahi bahwa penggunaan bahasa Jawa hanya terjadi pada pesantren yang menggunakan pendidikan belajar mengajar dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan, tidak terjadi pada pesantren yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab dengan selingan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut pengkajian karakteristik dan fungsi bahasa serta sastra Jawa di pondok pesantren merupakan langkah yang cukup penting. Mengingat bahwa pondok pesantren, khususnya di Jawa memunyai sejarah perjalanan panjang yang membuatnya menjadi berkarakter. Penulisan ini diharapkan akan memberikan gambaran yang jelas terkait dengan karakteristik dan fungsi bahasa dan sastra Jawa di pondok pesantren.

2. Pesantren, Bahasa Jawa, dan Identitas Nasional

Para ahli sepakat bahwa abad ke 15, daerah pesisir utara Jawa seperti, Tuban, Gresik, Demak, Cirebon, dan Banten telah menjadi basis utama penyebaran agama Islam di Jawa. Di tempat-tempat itu, para mubalig sebagai pelopor penyebaran Islam di Jawa harus merangkak dari lapisan bawah dan menyebar melalui masyarakat pedesaan sepanjang pesisir. Di sepanjang masyarakat pesisir mereka mendapatkan sambutan yang hangat bahkan dipandang sebagai rahmat untuk keluar dari kegelapan. Di daerah-

daerah itu, mereka bersama masyarakat mendirikan basis-basis penting berupa pusat-pusat religi yang cukup kuat dan strategis. Basis-basis yang menjadi pusat semacam ini sekarang dikenal dengan nama pondok pesantren (Pegeaud dalam Purnomo, 2002:10). Proses penyebaran Islam di daerah pesisir yang diikuti mengalirnya keputakaan agama melahirkan lingkungan tradisi baru yang dinamakan budaya pesantren, yang mau tidak mau merupakan tradisi agung kedua yang mengimbangi tradisi agung di lingkungan istana (Simuh, 1999:18).

Dari sinilah kemudian lahir peradaban baru di Jawa, yaitu

1. aksara pesantren Jawa, yang disebut Pegon,
2. bahasa Jawa Islam, yang disebut sebagai bahasa Jawa-Kitabi, dan
3. teks-teks keagamaan Islam atau kesusasteraan Islam yang disebut sebagai sastra pesantren (Ali, 2006:179).

Keadaan seperti itu pesantren disebut oleh wahid dengan istilah subkultur. Interpretasi ini tidaklah bertentangan dengan fakta bahwa pesantren adalah sebagai subbudaya. Mengingat pesantren memunyai sistem nilai yang merupakan bagian dari masyarakat luas.

Penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa melalui metode sorogan dan bandongan di pesantren sampai saat ini masih tetap dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi itu juga menjadi identitas nasional dan bahkan pernah memiliki daya tawar yang tinggi sebagai antitesis terhadap pendidikan Belanda (Qomar, t.t.:63). Kalau ditelisik lebih jauh, sistem pendidikan pesantren tersebut merupakan konstruksi sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh segitiga budaya utama, yaitu tradisi Islam, Hindu, dan Buda. Oleh karena itu, benar apa yang dinyatakan oleh Sayuti bahwa kearifan lokal akan menjadi bercitra Indonesia (baca: nasional) manakala dipadu dengan nilai-nilai lain yang sesungguhnya diderivasi dari nilai-nilai budaya lama yang terdapat dalam berbagai nilai budaya etnik lokal (2007:2).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Bahasa dan Sastra Jawa di Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan merupakan produk asli Indonesia. Majid dalam Qomar (tt.:63) menyebutnya dengan istilah indegenous (pendidikan asli Indonesia). Tentunya, sebagai

sistem pendidikan asli Nusantara yang memunyai sejarah perjalanan panjang, pesantren memunyai karakteristik yang khas dan unik. Salah satu kekhasan dan keunikan pesantren yang tidak pernah ditinggalkan adalah penerjemahan bahasa asal (baca: teks Arab) ke dalam bahasa Jawa. Berikut adalah beberapa karakteristik bahasa dan sastra Jawa dalam tradisi pesantren.

Pertama, tradisi penerjemahan bahasa asal ke dalam bahasa Jawa menggunakan aksara pegon. Bahasa Jawa yang digunakan untuk memberi makna kitab-kitab yang dipelajari oleh santri disebut bahasa Jawa-Kitabi (Imron dalam Pahlevi, 1998:86). Dari segi bahasa terjemahan bahasa Jawa-Kitabi mengacu pada tata bahasa Arab. Penggunaan bahasa Jawa-Kitabi dalam komunitas pesantren sejak dulu hingga sekarang masih tetap dilestarikan. Berikut adalah contoh teks Arab dan penerjemahannya dalam bahasa Jawa.

Teks tersebut di atas di ambil dari kitab Nail al Aswaq. Huruf-huruf besar horisontal adalah teks asli berbahasa Arab, sedangkan huruf-huruf kecil di bawahnya dan atau di antara tulisan horisontal yang ditulis miring ke bawah adalah terjemahan dalam bahasa Jawa.

Ilustrasi tersebut menunjukkan bagaimana cara penerjemahan teks Arab ke dalam bahasa Jawa. Perkataan huququ jiron diterjemahkan utawi iki bab iku nerangake piro-piro haqe piro-piro tangga yang artinya ”bab ini menjelaskan tentang hak-hak bertetangga”. Perkataan huququ al Jiron terdiri atas dua kata, yaitu huququ dan al-jiron. Kata huququ yang diakhiri huruf hidup U dan didahului dengan kata iku dalam bahasa Jawa dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kata tersebut berkedudukan sebagai khabar atau predikat dalam kalimat tersebut. Kata huququ berkedudukan sebagai mudaf dan al jiron sebagai mudaf ilaihi.

Kedua, bahasa Jawa-Kitabi tidak mengenal tingkatan. Anasom (2006:211) menyatakan bahwa bahasa Jawa di pesantren bercorak campuran antara bahasa Jawa krama dan ngoko. Secara historis bahasa Jawa dialek pesisir merupakan embrio bahasa tutur pesantren yang akhirnya dalam bentuk korpus tertulis menjadi bahasa Jawa-Kitabi (Pigeaud dalam Ali, 2006:174). Berikut adalah contoh bahasa Jawa ngoko dalam kitab Al-Ibriz karya Bisri Musthafa.

Ayat: Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in diterjemahkan dalam bahasa Jawa menjadi iyyaka: ing Tuhan, nabudu: nyembah sopo ingsun, wa iyyaka: lan

ing Tuhan, nasta'in: nyuwun pitulung ingsun; dan ihdinas siratal mustaqima diterjemahkan dalam bahasa Jawa menjadi ihdina: mugu nuduhaken panjenengan ing kula, sirata: ing dedalan mustaqima: kang jejek (Musthafa, t.t.:3).

Selanjutnya adalah contoh bahasa Jawa krama bercampur bahasa Indonesia.

Kito atas nami PP Jamiah Thoriqoh Al-Muktabaroh Indonesia sanget memikirkan / mementingkan nasib kita bangsa Indonesia, kados pundi sagedipun dados bangsa ingkang enggal keparingan rahayu basuki, wilujeng, rejo, mulyo, subur, makmur, aman, slamet, sehat wal 'afiyah, sarwo tulus, gemah ripah, murah sandang, murah pangan, tentrem ayem, seneng slamet sangking poncobojo lan akherat, manggen wonten kalanganipun baldatun toyyibatun wa robbun ghofur, sehingga keparingan taufik, hidayah, istiqamah 'ala taqwallah ta'ala wa husnil khotimah. Allahumma Amin (Abdurrahman dalam Anasom, 2006:212).

Ketiga, sastra Jawa dalam pesantren kebanyakan berupa nazaman (singir berlagu) sejenis salawatan atau puji-pujian. Salawatan atau puji-pujian itu ada yang ditulis menggunakan pegon dan ada yang ditulis dengan huruf latin. Menurut Damami dalam Sedyawati (2002:509) isi salawatan tidak bisa dibuat dari bahan rekaan, tetapi harus bersumber pada Alquran dan Alhadis. Mereka menyandarkan kegiatan kesenian bersumber pada sumber hukum Islam tersebut. Oleh karena itu, dari sisi kandungannya salawatan atau puji-pujian berisi ajaran moral, nasihat, dan pendidikan. Biasanya salawatan atau puji-pujian yang bermuatan ajaran moral dan nasihat diberi pengantar nazam Arab yang berkaitan dengan pujian terhadap Nabi Muhammad saw. Perhatikan kutipan teks yang berisi nasihat untuk mengingat akan kematian.

Salatullahi maa lakhat kawakib
'Alahmad khoiri mar rokiban najaib
Khadaa khadzis suro bismil khabaib
Fahazzas sukru a'thofar rokaib
Poro bapak, ibu hadirin sedoyo
Dulur Islam Jaler estri, anom tuwo
Mumpung isih urip ono alam dunyo
Amal soleh ayo podo ditingkatno
Ayo eling kito kabeh bakal lungu
Budal songko omah nuju omah guwo
Kapan dino lan wektune wis tumeko

Kito budal gak biso semoyo

.....
(Mansur, t.t.:49).

Berikut adalah kutipan teks yang berisi tentang pentingnya mencari ilmu dan bertaubat.

Allahuma solli wa sallim ‘ala sayyidina wa maulana muhammadin

.....
Eling-eling wong urip podo elingo
Besok yen mati wong urip rewangmu sopo
Ono kuburan rewangmu ilmu lan amal
Ndang ngajiyo wong urip podo ngajiyo
Mumpung isih lawang tobat iku mengo
Lamun ditutup bakal susah awak iro

(Hasil rekaman puji-pujian waktu subuh masjid Baiturohim Siwalanpanji)

3.2 Fungsi Bahasa dan Sastra Jawa dalam Pesantren

Setelah membicarakan karakteristik bahasa dan sastra Jawa pesantren, perlu kiranya kita melihat fungsi bahasa dan sastra Jawa dalam pesantren. Bahasa Jawa-Kitabi dalam pesantren tidak terlepas dari fungsinya sebagai sarana atau alat pembelajaran di lingkungan pesantren, yaitu sebagai buku teks dalam proses pembelajaran bidang hukum, teologi, dan tasawuf. Mengingat begitu besar peran bahasa Jawa-Kitabi dalam proses belajar mengajar di lingkungan pesantren, tujuan pembahasan berikut adalah mengungkap seberapa jauh fungsi bahasa Jawa-Kitabi di lingkungan pesantren.

Ali menyebutkan bahwa peranan bahasa Jawa-Kitabi yang identik dengan penggunaan aksara pegon (Arab-Jawa) memiliki fungsi dalam pesantren sebagai media transmisi dan transformasi pengetahuan Islam. Dalam konteks ini, para santri akan mendapatkan ilmu pengetahuan Islam dari kitab-kitab yang dibacakan dan diterjemahkan oleh sang kiai dalam bahasa Jawa.

Sementara itu, penulisan karya sastra Jawa dalam pesantren yang berbentuk nazaman, (singir berlagu) yang berupa puji-pujian juga berfaedah bagi kehidupan di samping memberi kenikmatan. Horitus menyatakan bahwa karya sastra yang baik mengandung nilai utile dan dulce. Hal itu

mengisyaratkan bahwa karya sastra haruslah dipahami dengan konteks sosial budayanya sebagai fungsi estetis yang tidak lepas dari fungsi sosialnya (Teeuw, 1984:183). Dengan demikian, karya sastra Jawa dalam pesantren yang berbentuk nazaman atau puji-pujian sebagaimana yang berkembang di dalam komunitasnya merupakan karya estetis yang berfungsi sosial kuat sebagai wahana komunikasi yang kuat sekaligus sosialisasi nilai-nilai keislaman.

Muzakka dalam penelitiannya terhadap singir menemukan tiga fungsi utama, yaitu fungsi hiburan, fungsi pendidikan dan pengajaran, serta fungsi spiritual. Fungsi hiburan muncul karena hadirnya singir dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan, baik dengan iringan musik tertentu maupun tidak. Fungsi pendidikan dan pengajaran muncul karena singir mengekspresikan nilai-nilai didaktis, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks. Fungsi spriritual muncul karena sebagian besar singir diberlakukan penggunaannya semata-mata sebagai upaya penghambaan diri kepada Tuhan. Tiga dari fungsi singir di atas bagi para pendukungnya yang paling menonjol adalah sebagai media pendidikan dan pengajaran (Muzakka dalam Alayasastra, 2006:97—98). Berikut adalah kutipan teks singir yang berkaitan dengan aspek keimanan. Teks tersebut menggambarkan balasan manusia bagi yang mengingkari perintah Tuhan saat hidup di dunia.

Gedene ula iku, padho karo glugu aren
Nggone ngerah ulo iku, tanpa nganggo ora leren-leren
Anane ula iku, duwe rupa amedeni
Endhas buthak nganggo jamang, pating slingkap anggembili
Anane gembiline kanggo wadahe upase
Upase kanggo nyembur, kanggo nambahi siksane
Sak wise dha disembur, banjur abuh nggegilani
Sak wuse padha abuh, mecah njejelihi
Gusti Allah amaringi udan lenga luwih panas
Panase lenga, ngungkuli katimbang upas
Sak wise kena kuli, mangka nuli enggal melicet,
Melicete kulit iku seko sirah tekan kencet.
(Erang-erang dalam Abduh, 2008:16—17).

Selain fungsi di atas, singir atau puji-pujian yang berlanggam Jawa yang ditemukan dalam masyarakat santri juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk merekatkan komunitas dalam kebersamaan. Fanani dalam muchit

(2008:226) menyatakan bahwa seni, termasuk sastra memungkinkan peleburan egoisme individu ke dalam kesadaran bersama.

4. Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem belajar-mengajar dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan yang di dalamnya terdapat tradisi penerjemahan bahasa Jawa dari bahasa Arab perlu dipelihara dan dikembangkan, baik dalam sistem budaya nasional maupun budaya etnik lokal. Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa etnik lokal dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan identitas nasional.

Penerjemahan kitab-kitab kuning ke dalam bahasa Jawa memunyai kekhasan yang unik. Kekhasan itu berupa tulisan miring ke bawah dalam bahasa Jawa di bawah dan di antara huruf asal (baca: Arab). Bahasa yang dipakai cenderung menggunakan bahasa Jawa Ngoko sekalipun tidak menutup kemungkinan bercampur dengan bahasa Jawa Krama untuk terjemahan yang berbentuk prosa. Sementara sastra Jawa pesantren memunyai kekhasan dari sisi bentuk, yaitu salawatan atau puji-pujian yang mengandung nilai-nilai moral. Bentuk salawatan atau puji-pujian biasanya di mulai dengan nazam Arab.

Bahasa dan sastra Jawa di pesantren sebagai salah satu unsur kebudayaan banyak bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi Bahasa-Kitabi sebagai media transformasi ilmu keislaman akan bermanfaat dalam peningkatan ilmu-ilmu keislaman peserta didik. Sementara sastra Jawa di pesantren juga akan bermanfaat bagi pendukungnya dalam membentuk kepribadian dan menghadapi perubahan soial akibat modernisasi.

Daftar Pustaka

1. Abdullah, Muhammad. 2008. Aspek Eskatologi Naskah Syi'ir Erang-Erang Sekar Panjang Karya Kyai Siraj Payaman dalam Makalah Simposiun Internasioanl Pernaskahan Nusantara. Bandung.
2. Al-Hamidy, Abu Dzarrin dkk. 2008. Sarung dan Demokrasi: Dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan Surabaya: Khalista.
3. Ali, Moch. 2006. Pengajaran dan Pendidikan dalam Kultur Pesantren Madura” dalam Kongres Bahasa Jawa IV Tahun 2006. Semarang.
4. Anasom. 2006. Perkembangan Bahasa Jawa dalam Tradisi Pesantren” dalam Kongres Bahasa Jawa IV Tahun 2006. Semarang.

5. Dhofier, Zamakhsari. 1984. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
6. Haedari, Amin. 2006. Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial. Jakarta: LekDIS dan Media Nusantara.
7. Hamdany. tt. Nail Al-Aswaq: Tarjamah Taisir Al-Khalaq fi Al-Ilmi Akhlaq. Pasuruan: P.P. Sidogiri.
8. Imron, Zawawi. 1998. Muara Sastra Pesantren. Sastra Dan Budaya Islam Nusantara, Dialektika Antarsistem Nilai. Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga.
9. Mansur, Tholhah Ibnu. tt. Pantun Nasehat, Pantun Asmara, Syair-syair, Puji-pujian. Kediri: Al-Kautsar.
10. Muzakka, Muh. 2006. "Puisi Jawa Sebagai Media Pembelajaran Alternatif di Pesantren: Kajian Fungsi terhadap Puisi Singir" dalam Jurnal Alayasastra. Vol.2. Desember 2006.
11. Purnnama, Bambang, dkk. 2002. Kesastraan Jawa Pesisiran: Sebagai Refleksi Sastra Nusantara di Jatim. Sidoarjo: Departen Pendidikan. Balai Bahasa Surabaya.
12. Qomar, Mujamil. 2002. Pesantren: Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
13. Sayuti, Suminto A. 2007. "Bahasa, Identitas, dan Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan" dalam Buku Kumpulan Makalah Seminar Nasional. FBS UNY. 2007.
14. Sedyawati, Edi, dkk. Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum. Jakarta: Pusat Bahasa, Balai Pustaka.
15. Simuh. 1999. Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa. Yogyakarta: Jaya Benteng Budaya.
16. Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jawa.